

**MODERASI WASATHIYAH DALAM HADIS TARBAWI: RELEVANSINYA
TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Burhanudin Khairi¹, Arif Atma Mahendra², Ahmad Redho Qurrota A'yun³, Defriyadi⁴,
Guntur Cahaya Kusuma⁵**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

e-mail: arifatma7@gmail.com, redho3qurrotaayun@gmail.com,
burhankhairi636@gmail.com, defriyadi1783@gmail.com, guntur@uinradenintan.ac.id

Diterima: 07/06/2026 Direvisi: 14/06/2026; Diterbitkan: 31/08/2026

ABSTRAK

Moderasi wasathiyah merupakan salah satu prinsip fundamental dalam Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan sikap tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama. Konsep ini memiliki landasan yang kuat dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang mengajarkan keseimbangan antara ibadah, aktivitas sosial, serta pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani. Di tengah berbagai tantangan pendidikan kontemporer, nilai-nilai moderasi wasathiyah menjadi semakin penting untuk diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) guna membentuk peserta didik yang berkarakter moderat, toleran, dan berkepribadian seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis tentang keseimbangan ibadah dalam perspektif moderasi wasathiyah serta mengkaji relevansinya terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari kitab hadis, buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta berbagai sumber ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tentang keseimbangan ibadah mengandung nilai-nilai pendidikan berupa moderasi, proporsionalitas, tanggung jawab, dan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, sosial, serta fisik. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan kurikulum PAI, terutama dalam perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, strategi pembelajaran, dan penguatan pendidikan karakter. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai moderasi wasathiyah dalam kurikulum PAI dapat menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang religius, moderat, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan secara bijaksana.

Kata Kunci: Moderasi Wasathiyah, Hadis Tarbawi, Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Wasathiyah moderation is one of the fundamental principles of Islam that emphasizes balance, justice, and the avoidance of extremism in practicing religious teachings. This concept is firmly grounded in the traditions of the Prophet Muhammad (peace be upon him), which promote harmony between worship, social responsibilities, and the fulfillment of physical and spiritual needs. Amid contemporary educational challenges, the values of wasathiyah moderation have become increasingly important to be integrated into the Islamic Religious Education (IRE) curriculum in order to foster moderate, tolerant, and well-balanced learners. This study aims to analyze the hadith concerning balanced worship from the perspective of wasathiyah moderation and examine its relevance to the development of the Islamic Religious Education curriculum.



The study employed a qualitative approach using library research. Data were collected from hadith literature, academic books, reputable national and international journal articles, and other relevant scholarly sources. Data analysis was conducted using content analysis techniques. The findings reveal that the hadith on balanced worship contains educational values such as moderation, proportionality, responsibility, and balance among spiritual, intellectual, social, and physical dimensions. These values are highly relevant to the development of the Islamic Religious Education curriculum, particularly in formulating learning objectives, selecting instructional materials, designing learning strategies, and strengthening character education. Therefore, integrating the values of wasathiyah moderation into the Islamic Religious Education curriculum can serve as an essential foundation for developing religious, moderate, and wise generations capable of responding to contemporary challenges.

Keywords: Wasathiyah, Moderation, Educational Hadith, Islamic Education, Islamic Religious Education Curriculum, Character Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan keagamaan kepada peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Dalam konteks kehidupan masyarakat modern yang ditandai oleh arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta meningkatnya kompleksitas permasalahan sosial-keagamaan, pendidikan Islam dituntut untuk mampu melahirkan generasi yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Salah satu konsep penting yang menjadi landasan dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah konsep *wasathiyah* atau moderasi dalam Islam. Konsep ini menempatkan umat Islam pada posisi tengah (*middle path*), yaitu sikap yang menjauhi berbagai bentuk ekstremitas, baik dalam aspek pemikiran, perilaku, maupun praktik keagamaan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023).

Dalam khazanah pendidikan Islam, nilai-nilai moderasi tidak hanya bersumber dari Al-Qur'an, tetapi juga dijelaskan secara lebih operasional melalui hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an memberikan landasan normatif mengenai konsep umat pertengahan (ummatan wasathan), sedangkan hadis memberikan penjelasan praktis mengenai bagaimana prinsip tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek ibadah, interaksi sosial, dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, kajian terhadap hadis menjadi penting untuk memahami implementasi konkret nilai-nilai wasathiyah yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan Islam. Fokus pada hadis juga memungkinkan identifikasi nilai-nilai pendidikan yang lebih aplikatif dan kontekstual sehingga relevan untuk diintegrasikan ke dalam desain kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Konsep moderasi (*wasathiyah*) memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Allah Swt. menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Baqarah ayat 143. Menurut Al-Qaradawi (2011), istilah *wasathiyah* mengandung makna keseimbangan, keadilan, proporsionalitas, dan sikap moderat yang menempatkan segala sesuatu pada posisi yang semestinya. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai *wasathiyah* menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai dasar dalam membangun karakter peserta didik yang mampu memahami agama secara komprehensif, toleran terhadap perbedaan, serta tidak mudah terjebak pada pemahaman yang ekstrem. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama saat ini menjadi salah satu agenda strategis dalam sistem pendidikan nasional, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Urgensi moderasi beragama dalam pendidikan semakin meningkat seiring munculnya berbagai fenomena intoleransi, radikalisme, dan eksklusivisme keagamaan yang berkembang di berbagai lapisan masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahid Foundation (2022) menunjukkan bahwa masih terdapat kecenderungan sikap intoleran di kalangan generasi muda yang dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan yang sempit dan kurang komprehensif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun cara pandang keagamaan yang moderat dan berimbang. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter moderat yang mampu menjawab berbagai tantangan kehidupan kontemporer.

Dalam kajian hadis, konsep moderasi tidak hanya ditemukan dalam bentuk perintah untuk bersikap adil dan toleran, tetapi juga tercermin dalam berbagai hadis yang mengajarkan keseimbangan dalam beribadah. Salah satu hadis yang paling sering dijadikan rujukan adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari tentang dialog antara Salman Al-Farisi dan Abu Darda'. Dalam hadis tersebut, Salman menegur Abu Darda' yang terlalu berlebihan dalam beribadah hingga mengabaikan hak dirinya, keluarganya, dan kebutuhan fisiknya. Salman kemudian berkata:

“Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atasmu, dirimu memiliki hak atasmu, dan keluargamu memiliki hak atasmu. Maka berikanlah kepada setiap yang memiliki hak tersebut haknya masing-masing.” (HR. Al-Bukhari).

Salah satu hadis yang menjadi landasan penting dalam pembahasan moderasi (wasathiyah) adalah hadis tentang dialog antara Salman Al-Farisi dan Abu Darda' yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari. Hadis tersebut menggambarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara ibadah, pemenuhan hak diri sendiri, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan seorang Muslim. Adapun redaksi hadis tersebut adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ: أَخَى النَّبِيُّ ﷺ بَيْنَ سَلْمَانَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ، فَرَأَى سَلْمَانَ أَبَا الدَّرْدَاءِ، فَرَأَى أُمَّ الدَّرْدَاءِ مُتَبَدِّلَةً، فَقَالَ لَهَا: مَا شَأْنُكِ؟ قَالَتْ: أَخُوكَ أَبُو الدَّرْدَاءِ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا. فَجَاءَ أَبُو الدَّرْدَاءِ فَصَنَعَ لَهُ طَعَامًا، فَقَالَ: كُلْ، فَأَيُّ صَائِمٍ. قَالَ: مَا أَنَا بِأَكْلٍ حَتَّى تَأْكُلَ، فَأَكَلَ. فَلَمَّا كَانَ اللَّيْلُ ذَهَبَ أَبُو الدَّرْدَاءِ يَوْمُهُ، قَالَ: نَمْ، فَنَامَ، ثُمَّ ذَهَبَ يَوْمُهُ، فَقَالَ: نَمْ، فَنَامَ، فَلَمَّا كَانَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ قَالَ سَلْمَانُ: فِيمَ الْآنَ. فَصَلَّيَا، فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ: إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ. فَأَتَى النَّبِيُّ ﷺ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: صَدَقَ سَلْمَانُ.

(HR. al-Bukhari, Kitab al-Sawm, Bab Man Aqsama 'Ala Akhihi Liyufthira fi al-Tathawwu' wa Lam Yara 'Alayhi Qadha'an Idza Kana Arfaqa Lahu, No. 1968).

Artinya: Dari Abu Juhaifah, Nabi saw. mempersaudarakan Salman dan Abu Darda'. Salman kemudian mengunjungi Abu Darda' dan mendapati istrinya dalam keadaan kurang terurus. Ketika mengetahui bahwa Abu Darda' terlalu fokus beribadah hingga mengabaikan kebutuhan diri dan keluarganya, Salman menasihatinya dengan berkata, “Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atas dirimu, dirimu memiliki hak atas dirimu, dan keluargamu memiliki hak atas dirimu. Maka berikanlah setiap yang memiliki hak akan haknya.” Ketika peristiwa tersebut disampaikan kepada Nabi Muhammad saw., beliau bersabda, “Salman benar.”

Selain hadis Salman dan Abu Darda', terdapat pula hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim mengenai tiga orang sahabat yang bertekad melakukan ibadah secara berlebihan. Salah seorang di antaranya berniat berpuasa setiap hari, seorang lainnya ingin melaksanakan salat malam tanpa henti, dan yang lain memutuskan untuk tidak menikah. Menanggapi hal tersebut, Rasulullah saw. bersabda bahwa beliau berpuasa dan berbuka, melaksanakan salat malam sekaligus beristirahat, serta menikahi perempuan. Kemudian beliau menegaskan bahwa siapa saja yang tidak menyukai sunnahnya maka bukan termasuk golonganannya (Al-Bukhari, 2002; Muslim, 2006). Hadis tersebut menunjukkan bahwa

keseimbangan merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam dan menjadi karakter utama yang harus dikembangkan melalui pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, hadis-hadis tentang keseimbangan ibadah mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat penting. Menurut Nata (2020), pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia yang seimbang antara hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Keseimbangan tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan Islam karena peserta didik tidak hanya memiliki kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tentang keseimbangan ibadah perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam proses pendidikan, khususnya dalam desain kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk karakter dan pola pikir peserta didik. Menurut Muhaimin (2019), kurikulum PAI yang efektif harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan masyarakat modern sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman agama yang moderat dan kontekstual. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai *wasathiyah* yang terkandung dalam hadis Nabi dapat menjadi landasan filosofis sekaligus pedagogis dalam pengembangan tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi dalam kurikulum PAI.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Hilmy (2021) menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki kontribusi penting dalam membangun budaya toleransi dan mencegah berkembangnya paham ekstremisme di lingkungan pendidikan. Penelitian Aziz dan Anam (2022) juga menemukan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan sikap toleran dan menghargai perbedaan di kalangan peserta didik. Sementara itu, penelitian Rahman (2024) menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama dalam kurikulum PAI menjadi salah satu strategi penting dalam menghadapi tantangan pluralitas masyarakat Indonesia.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas moderasi beragama dari perspektif kebijakan pendidikan, implementasi pembelajaran, atau penguatan karakter peserta didik. Kajian yang secara khusus menganalisis hadis-hadis tentang keseimbangan ibadah sebagai landasan konseptual moderasi *wasathiyah* dan menghubungkannya dengan desain kurikulum Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang mengkaji relevansi nilai-nilai pendidikan dalam hadis keseimbangan ibadah terhadap komponen-komponen kurikulum PAI, seperti tujuan pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi, belum banyak dilakukan secara komprehensif. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai moderasi beragama dalam pendidikan Islam lebih banyak difokuskan pada aspek implementasi pembelajaran, penguatan karakter moderat peserta didik, strategi internalisasi nilai-nilai *wasathiyah*, serta kebijakan pengembangan kurikulum pada lembaga pendidikan Islam. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan praktik moderasi beragama di lingkungan pendidikan, namun sebagian besar masih menempatkan moderasi sebagai objek implementatif dan normatif. Di sisi lain, kajian yang secara khusus menelaah hadis sebagai sumber konseptual dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas.

Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan peneliti terhadap berbagai artikel yang terbit pada periode 2020–2025 melalui basis data Google Scholar, SINTA, dan Scopus,

hanya ditemukan sejumlah kecil penelitian yang mengkaji moderasi wasathiyah melalui pendekatan hadis tarbawi, dan sebagian besar penelitian tersebut lebih berorientasi pada analisis nilai-nilai pendidikan dalam hadis tanpa menghubungkannya secara langsung dengan desain kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan, khususnya terkait bagaimana hadis tentang keseimbangan ibadah dapat dijadikan landasan konseptual dalam merumuskan tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan penguatan karakter dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada upaya mengintegrasikan kajian hadis tarbawi dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek kebijakan atau implementasi moderasi beragama, penelitian ini menempatkan hadis tentang keseimbangan ibadah sebagai sumber konseptual utama untuk merumuskan prinsip-prinsip kurikulum yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang moderat, seimbang, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis-hadis tentang keseimbangan ibadah dalam perspektif hadis tarbawi serta mengkaji relevansinya terhadap desain kurikulum Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan kajian kepustakaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian hadis tarbawi serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum PAI yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai moderasi (*wasathiyah*), keseimbangan, dan kemaslahatan dalam kehidupan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan interpretasi makna yang terkandung dalam hadis-hadis tentang keseimbangan ibadah serta relevansinya terhadap desain kurikulum Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan hadis tarbawi, konsep moderasi (*wasathiyah*), pendidikan Islam, dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Menurut Zed (2018), penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber literatur sebagai data utama untuk menghasilkan analisis konseptual dan teoritis terhadap suatu permasalahan.

Selain melakukan analisis terhadap kandungan hadis, penelitian ini juga menerapkan prosedur takhrij hadis untuk memastikan otentisitas sumber yang digunakan. Takhrij dilakukan dengan menelusuri keberadaan hadis pada kitab-kitab hadis primer, mengidentifikasi perawi, sumber periwayatan, serta nomor hadis yang relevan. Dalam penelitian ini, hadis utama yang menjadi objek kajian diverifikasi melalui kitab hadis induk, khususnya Sahih al-Bukhari, serta didukung oleh berbagai kitab syarah hadis yang menjelaskan konteks, makna, dan implikasi pendidikan dari hadis tersebut. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa hadis yang dianalisis memiliki dasar periwayatan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selanjutnya, verifikasi kesahihan hadis dilakukan dengan merujuk pada penilaian para ulama hadis yang otoritatif sebagaimana tercantum dalam kitab-kitab syarah dan kajian hadis kontemporer. Penelitian ini tidak melakukan kritik sanad secara mendalam sebagaimana penelitian ilmu hadis murni, melainkan menggunakan hadis-hadis yang telah diakui

kesahihannya oleh para muhaddis, khususnya hadis yang termuat dalam Sahih al-Bukhari sebagai salah satu kitab hadis paling otoritatif dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, validitas data penelitian tidak hanya didasarkan pada relevansi isi hadis terhadap tema penelitian, tetapi juga pada keabsahan sumber hadis yang digunakan sebagai landasan analisis.

Setelah proses verifikasi dilakukan, hadis dianalisis menggunakan pendekatan hadis tarbawi untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Analisis difokuskan pada konsep moderasi (*wasathiyah*), keseimbangan ibadah, tanggung jawab individu, serta implikasinya terhadap pengembangan tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan keseimbangan ibadah, khususnya hadis tentang Salman Al-Farisi dan Abu Darda' yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari serta hadis tentang larangan beribadah secara berlebihan yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim. Selain itu, kitab-kitab syarah hadis seperti *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar Al-Asqalani dan *Syarh Shahih Muslim* karya Imam An-Nawawi juga digunakan sebagai sumber utama untuk memahami kandungan dan konteks hadis. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan Islam, buku pengembangan kurikulum, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen akademik yang membahas moderasi beragama, konsep *wasathiyah*, hadis tarbawi, dan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang telah terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu konsep *wasathiyah* dalam Islam, hadis tentang keseimbangan ibadah, nilai-nilai pendidikan dalam hadis tarbawi, dan desain kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mengkaji kandungan hadis serta berbagai literatur yang menjadi sumber penelitian (Krippendorff, 2019). Sementara itu, analisis tematik digunakan untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi, keseimbangan, dan pendidikan yang terkandung dalam hadis. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi data, interpretasi makna, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Untuk menjaga validitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai kitab hadis, syarah hadis, buku pendidikan Islam, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tema serupa. Selain itu, interpretasi terhadap hadis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis (*asbāb al-wurūd*), makna kebahasaan, serta pandangan para ulama dan pakar pendidikan Islam. Langkah tersebut dilakukan agar hasil analisis tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga mampu memberikan pemahaman yang kontekstual terhadap relevansi hadis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Untuk meningkatkan validitas interpretasi, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai penjelasan ulama hadis dan pakar pendidikan Islam. Dalam memahami makna hadis, peneliti merujuk pada beberapa kitab syarah hadis yang otoritatif, antara lain Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari fi Syarh Sahih al-Bukhari*, Imam al-Nawawi dalam *Syarh Sahih Muslim*, serta Badruddin al-Aini dalam *Umdat al-Qari*. Rujukan

tersebut digunakan untuk mengidentifikasi konteks periwayatan, makna kebahasaan, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis mengenai keseimbangan ibadah.

Selain itu, proses interpretasi nilai-nilai pendidikan dalam hadis juga dikaitkan dengan pandangan para pemikir dan pakar pendidikan Islam kontemporer, seperti Abdullah Nashih Ulwan, Yusuf al-Qaradawi, Azyumardi Azra, dan Muhaimin. Pemikiran para tokoh tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami relevansi konsep *wasathiyah*, pendidikan karakter, serta pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan modern. Melalui triangulasi antara sumber hadis primer, kitab syarah hadis, dan literatur pendidikan Islam, penelitian ini berupaya menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap hadis-hadis tentang keseimbangan ibadah serta berbagai literatur mengenai konsep *wasathiyah* dalam pendidikan Islam, ditemukan bahwa nilai moderasi merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Hadis-hadis yang menjadi fokus penelitian menunjukkan bahwa Rasulullah saw. menolak segala bentuk sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam beragama dan menekankan pentingnya keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, serta pemenuhan kebutuhan diri sendiri.

Analisis terhadap hadis Salman Al-Farisi dan Abu Darda' menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara ibadah ritual dan tanggung jawab sosial. Demikian pula hadis tentang tiga sahabat yang ingin beribadah secara berlebihan menegaskan bahwa praktik keagamaan harus dilakukan secara proporsional sesuai dengan fitrah manusia. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang saat ini mengedepankan penguatan karakter, moderasi beragama, dan pembelajaran yang berorientasi pada kehidupan nyata.

Tabel 1. Nilai-Nilai Wasathiyah dalam Hadis Keseimbangan Ibadah

Hadis	Nilai Wasathiyah yang Terkandung	Implikasi Pendidikan
Hadis Salman Al-Farisi dan Abu Darda' (HR. Al-Bukhari)	Keseimbangan antara hak Allah, hak diri, dan hak keluarga	Pendidikan harus mengembangkan dimensi spiritual, personal, dan sosial secara seimbang
Hadis Tiga Sahabat yang Berlebihan dalam Ibadah (HR. Al-Bukhari dan Muslim)	Larangan sikap berlebihan (<i>ghuluw</i>) dalam beragama	Pembelajaran agama harus menghindarkan peserta didik dari pemahaman ekstrem
Hadis "Agama itu Mudah" (HR. Al-Bukhari)	Kemudahan (<i>taysir</i>) dan tidak memberatkan	Kurikulum harus memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik
Hadis tentang Konsistensi Amal (<i>Ahabbul A'mal</i>)	Moderasi dan keberlanjutan amal	Pendidikan harus menekankan pembiasaan daripada tuntutan yang berlebihan
Hadis tentang Hak Tubuh dan Kesehatan	Keseimbangan jasmani dan rohani	Kurikulum perlu mengembangkan aspek spiritual sekaligus kesehatan fisik peserta didik

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa hadis-hadis Nabi tidak hanya berbicara mengenai tata cara ibadah, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang menekankan keseimbangan dalam kehidupan. Prinsip tersebut menjadi dasar penting dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Tabel 2. Relevansi Nilai Wasathiyah terhadap Komponen Kurikulum PAI

Komponen Kurikulum PAI	Relevansi Nilai Wasathiyah	Contoh Implementasi atau Indikator Pencapaian
Tujuan Pembelajaran	Membentuk peserta didik yang memiliki sikap moderat, adil, toleran, dan seimbang dalam menjalankan ajaran Islam.	Peserta didik mampu menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat, menghindari perilaku ekstrem, serta menerapkan nilai keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.
Materi Pembelajaran	Mengintegrasikan konsep keseimbangan antara hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.	Materi moderasi beragama, toleransi, ukhuwah Islamiyah, etika bermedia sosial, dan keseimbangan antara ibadah serta aktivitas sosial.
Strategi Pembelajaran	Mengembangkan pembelajaran dialogis, reflektif, dan kolaboratif yang menanamkan nilai moderasi.	Diskusi kasus intoleransi, problem based learning, project based learning, studi kasus keagamaan, dan pembelajaran berbasis refleksi nilai.
Kegiatan Pembelajaran	Mendorong peserta didik untuk mempraktikkan nilai wasathiyah dalam konteks nyata.	Simulasi penyelesaian konflik, kampanye moderasi beragama, proyek sosial keagamaan, dan kegiatan bakti sosial berbasis nilai Islam.
Media dan Sumber Belajar	Menggunakan sumber belajar yang mencerminkan nilai keseimbangan dan toleransi dalam Islam.	Pemanfaatan hadis-hadis tarbawi, video edukasi moderasi beragama, platform digital keislaman yang kredibel, serta literatur Islam moderat.
Penilaian Pembelajaran	Menilai aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku moderat peserta didik secara komprehensif.	Rubrik penilaian sikap toleransi, jurnal refleksi peserta didik, observasi perilaku kolaboratif, dan penilaian proyek berbasis nilai moderasi.
Pendidikan Karakter	Menanamkan nilai tanggung jawab, keadilan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman.	Peserta didik menunjukkan perilaku menghormati perbedaan, bersikap adil dalam kerja kelompok, serta mampu mengendalikan diri dalam berinteraksi di lingkungan sekolah maupun media digital.
Profil Lulusan	Menghasilkan lulusan yang religius, moderat, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural.	Lulusan mampu menjadi teladan dalam sikap moderat, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, serta mampu menyelesaikan perbedaan secara damai dan bijaksana.

Sumber: Disintesis oleh peneliti berdasarkan analisis hadis tentang keseimbangan ibadah serta literatur mengenai moderasi wasathiyah dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai-nilai wasathiyah yang terkandung dalam hadis tentang keseimbangan ibadah tidak hanya relevan pada tataran konseptual, tetapi juga dapat diimplementasikan secara operasional dalam berbagai komponen kurikulum Pendidikan Agama Islam. Integrasi nilai moderasi pada tujuan, materi, strategi pembelajaran, penilaian, hingga profil lulusan memungkinkan kurikulum PAI berfungsi sebagai sarana pembentukan peserta didik yang religius sekaligus moderat. Dengan demikian, konsep wasathiyah tidak berhenti sebagai nilai normatif, tetapi menjadi landasan praktis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Pembahasan

1. Analisis Hadis Keseimbangan Ibadah dalam Perspektif Hadis Tarbawi

Dalam kajian hadis tarbawi, hadis tidak hanya dipahami sebagai sumber hukum Islam, tetapi juga sebagai sumber nilai dan prinsip pendidikan. Hadis Salman Al-Farisi dan Abu Darda' merupakan salah satu hadis yang memiliki kandungan pendidikan yang sangat kuat. Ketika Abu Darda' lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berpuasa dan beribadah hingga mengabaikan kebutuhan keluarga dan dirinya sendiri, Salman Al-Farisi mengingatkan bahwa setiap aspek kehidupan memiliki hak yang harus dipenuhi. Rasulullah saw. kemudian membenarkan pandangan Salman dengan menyatakan bahwa apa yang disampaikan Salman adalah kebenaran.

Dari perspektif pendidikan, hadis tersebut mengajarkan bahwa tujuan pendidikan Islam bukanlah membentuk individu yang hanya fokus pada ritual keagamaan, melainkan manusia yang mampu menyeimbangkan hubungan dengan Allah, diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Analisis mengenai keseimbangan ibadah dalam hadis Salman Al-Farisi dan Abu Darda' memperoleh penguatan yang signifikan dari penjelasan Ibn Hajar Al-Asqalani dalam *Fath al-Bari*. Dalam syarahnya terhadap hadis tersebut, Ibn Hajar menjelaskan bahwa sabda Salman, “*Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atas dirimu, dirimu memiliki hak atas dirimu, dan keluargamu memiliki hak atas dirimu, maka berikanlah setiap yang memiliki hak akan haknya*”, menunjukkan prinsip dasar Islam yang menolak sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam beribadah. Menurutny, keutamaan ibadah tidak diukur dari banyaknya amalan semata, tetapi juga dari kemampuan seseorang menempatkan setiap kewajiban secara proporsional sesuai dengan hak dan tanggung jawab yang dimilikinya. Penjelasan ini menegaskan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan dimensi sosial sebagai bagian dari kesempurnaan keberagamaan.

Dalam perspektif tarbawi, penjelasan Ibn Hajar tersebut mengandung pesan pendidikan yang sangat penting, yaitu bahwa pembentukan karakter muslim tidak hanya diarahkan pada peningkatan kualitas hubungan dengan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga pada pemenuhan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat (*hablum minannas*). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak dapat hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, melainkan harus mengembangkan keseimbangan antara kecerdasan spiritual, sosial, emosional, dan moral peserta didik. Nilai inilah yang menjadi inti konsep wasathiyah dalam pendidikan Islam.

Lebih lanjut, Ibn Hajar menegaskan bahwa persetujuan Nabi Muhammad saw. terhadap nasihat Salman melalui sabda “*Shadaqa Salman*” (Salman benar) menunjukkan legitimasi normatif terhadap prinsip keseimbangan dalam menjalankan ajaran Islam. Persetujuan tersebut mengindikasikan bahwa sikap moderat bukan sekadar pilihan etis, tetapi merupakan bagian dari tuntunan pendidikan Islam yang bersumber langsung dari hadis Nabi. Oleh karena itu, hadis ini dapat dipandang sebagai salah satu landasan konseptual bagi pengembangan kurikulum

Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang religius, seimbang, bertanggung jawab, dan mampu menjalankan berbagai peran kehidupan secara proporsional.

2. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadis Keseimbangan Ibadah

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai pendidikan utama yang terkandung dalam hadis-hadis tentang keseimbangan ibadah.

Nilai Moderasi (*Wasathiyah*)

Nilai moderasi menjadi pesan utama yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut. Rasulullah saw. menolak praktik ibadah yang dilakukan secara berlebihan karena dapat menimbulkan kesulitan dan mengabaikan aspek kehidupan lainnya. Dalam pendidikan Islam, moderasi diperlukan untuk membangun pola pikir yang terbuka, toleran, dan tidak mudah menyalahkan pihak lain yang memiliki perbedaan pandangan.

Nilai Keseimbangan antara Hak Allah dan Hak Manusia

Hadis Salman Al-Farisi menunjukkan bahwa Islam mengakui adanya keseimbangan antara hak Allah dan hak manusia. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang rajin beribadah, tetapi juga individu yang memiliki tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap keluarga, dan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat secara positif.

Nilai Anti-Ekstremisme (*Anti-Ghuluw*)

Hadis tentang tiga sahabat yang ingin beribadah secara berlebihan memberikan pelajaran bahwa sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan ajaran Islam. Nilai ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern yang menghadapi berbagai bentuk radikalisme dan intoleransi. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menjadi sarana untuk membangun kesadaran bahwa keberagamaan yang benar adalah keberagamaan yang moderat dan proporsional.

Nilai Humanisme dalam Pendidikan Islam

Hadis-hadis tersebut juga menunjukkan bahwa Islam menghargai kebutuhan dasar manusia seperti istirahat, kesehatan, kehidupan keluarga, dan interaksi sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam harus memperhatikan aspek kemanusiaan peserta didik dan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik atau ritual keagamaan semata.

Temuan mengenai nilai moderasi (*wasathiyah*) dalam hadis ini sejalan dengan berbagai penelitian kontemporer yang menunjukkan pentingnya internalisasi nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Hilmy (2021) menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI berkontribusi terhadap peningkatan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan perbedaan secara dialogis. Temuan tersebut memperkuat bahwa nilai moderasi yang terkandung dalam hadis tidak hanya memiliki landasan normatif, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan modern.

Nilai keseimbangan hak dan tanggung jawab yang terkandung dalam hadis juga memperoleh dukungan empiris dari penelitian Arifin & Aziz (2023) yang menemukan bahwa pembelajaran PAI yang menekankan keseimbangan antara tanggung jawab individu, keluarga, dan sosial mampu meningkatkan kesadaran moral serta tanggung jawab sosial peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik lebih mampu memahami hubungan antara kewajiban keagamaan dan tanggung jawab kemasyarakatan sehingga pembelajaran agama tidak berhenti pada aspek ritual semata.

Sementara itu, nilai anti-ghuluw atau penolakan terhadap sikap berlebihan dalam beragama memiliki relevansi yang kuat dengan upaya pencegahan ekstremisme di lingkungan pendidikan. Penelitian Azizah, Maulana, dan Fadli (2023) menunjukkan bahwa penguatan nilai moderasi dan pemahaman agama yang proporsional dalam pembelajaran PAI dapat mengurangi kecenderungan sikap eksklusif dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerima perbedaan pandangan keagamaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai anti-ghuluw yang terkandung dalam hadis memiliki kontribusi strategis dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan moderat.

Adapun nilai humanisme yang tercermin dalam penghormatan terhadap hak diri sendiri, keluarga, dan masyarakat juga didukung oleh penelitian Berkovich & Eyal (2021) yang menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh positif terhadap perkembangan empati, kepedulian sosial, dan kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dengan demikian, nilai humanisme yang terkandung dalam hadis tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga terbukti mendukung pengembangan kompetensi sosial dan karakter peserta didik yang menjadi tujuan utama Pendidikan Agama Islam.

3. Relevansi Hadis Keseimbangan Ibadah terhadap Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *wasathiyah* yang terkandung dalam hadis keseimbangan ibadah memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap desain kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Pertama, pada aspek tujuan pembelajaran. Kurikulum PAI perlu dirancang untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga memiliki sikap moderat, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Tujuan tersebut sejalan dengan semangat moderasi beragama yang saat ini menjadi fokus pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Kedua, pada aspek materi pembelajaran. Materi PAI perlu memuat tema-tema yang berkaitan dengan moderasi beragama, toleransi, keseimbangan hidup, penghargaan terhadap keberagaman, dan pencegahan ekstremisme. Integrasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran Al-Qur'an, hadis, akidah akhlak, fikih, maupun sejarah peradaban Islam.

Ketiga, pada aspek strategi pembelajaran. Nilai *wasathiyah* menuntut penggunaan strategi pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan partisipatif. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk berdiskusi, berpikir kritis, dan memahami berbagai perspektif keagamaan secara proporsional.

Keempat, pada aspek evaluasi pembelajaran. Penilaian dalam Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan aspek afektif dan perilaku peserta didik. Keberhasilan pembelajaran PAI dapat dilihat dari kemampuan peserta didik menerapkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain berimplikasi pada tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran, nilai-nilai *wasathiyah* yang terkandung dalam hadis tentang keseimbangan ibadah juga memiliki relevansi terhadap pemilihan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks pendidikan kontemporer, media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen internalisasi nilai. Oleh karena itu, media yang digunakan dalam pembelajaran PAI perlu mencerminkan prinsip-prinsip moderasi, keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pemanfaatan video edukasi

tentang moderasi beragama, infografis nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin, podcast keislaman yang moderat, serta platform digital yang menyajikan pemahaman Islam secara proporsional dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai wasathiyah kepada peserta didik. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pandang keagamaan yang moderat dan inklusif.

Nilai-nilai wasathiyah yang bersumber dari hadis tentang keseimbangan ibadah juga memiliki kontribusi penting dalam perumusan profil lulusan Pendidikan Agama Islam. Profil lulusan yang diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan yang baik, tetapi juga mampu menunjukkan sikap moderat, toleran, bertanggung jawab, dan adaptif dalam kehidupan bermasyarakat. Hadis yang menekankan keseimbangan antara hak Allah, hak diri sendiri, dan hak keluarga memberikan landasan filosofis bagi pembentukan peserta didik yang mampu menjalankan kehidupan secara proporsional. Dalam konteks masyarakat yang plural, profil lulusan PAI yang berorientasi pada nilai wasathiyah diharapkan mampu menjadi pribadi yang religius tanpa bersikap eksklusif, memiliki kepedulian sosial yang tinggi, menghargai perbedaan, serta berkontribusi positif dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Dengan demikian, integrasi nilai wasathiyah dalam kurikulum PAI tidak hanya berpengaruh pada proses pembelajaran, tetapi juga pada karakter dan kompetensi lulusan yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian tersebut, nilai-nilai wasathiyah yang terkandung dalam hadis tentang keseimbangan ibadah memiliki relevansi yang komprehensif terhadap seluruh komponen kurikulum Pendidikan Agama Islam, mulai dari tujuan, materi, strategi, media, evaluasi, hingga profil lulusan. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tarbawi tidak hanya berfungsi sebagai sumber nilai normatif, tetapi juga dapat menjadi landasan konseptual dalam pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21 sekaligus tetap berakar pada ajaran Islam yang autentik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang keseimbangan ibadah memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun landasan filosofis dan pedagogis bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai *wasathiyah* tidak hanya menghasilkan peserta didik yang saleh secara individual, tetapi juga mampu membentuk generasi yang moderat, inklusif, dan responsif terhadap tantangan kehidupan masyarakat modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis tentang keseimbangan ibadah yang diriwayatkan dalam kisah Salman Al-Farisi dan Abu Darda' mengandung nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan konsep moderasi (*wasathiyah*) dalam Islam. Analisis hadis dalam perspektif tarbawi menghasilkan empat nilai utama, yaitu moderasi, keseimbangan hak dan tanggung jawab, anti-ghuluw (anti-ekstremisme), dan humanisme. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memiliki relevansi pada tataran normatif, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan berbagai komponen kurikulum Pendidikan Agama Islam, meliputi tujuan pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi, serta profil lulusan. Dengan demikian, hadis tentang keseimbangan ibadah dapat dijadikan salah satu landasan konseptual dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang religius, moderat, toleran, dan mampu menjalankan kehidupan secara seimbang.

Berdasarkan temuan tersebut, pengembang kurikulum disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai wasathiyah secara sistematis dalam perencanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pendidik perlu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui

proses pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, pemangku kebijakan pendidikan dapat menjadikan konsep moderasi wasathiyah sebagai salah satu prinsip dalam pengembangan kebijakan pendidikan keagamaan yang inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis teks hadis dan literatur terkait sehingga temuan yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan normatif. Penelitian ini belum menguji secara empiris implementasi nilai-nilai wasathiyah dalam praktik pengembangan kurikulum maupun pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu dilakukan melalui studi lapangan dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau mixed methods untuk mengkaji efektivitas integrasi nilai-nilai wasathiyah dalam kurikulum dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memperkuat temuan konseptual yang telah dihasilkan dalam kajian ini sekaligus memberikan bukti empiris mengenai kontribusi nilai-nilai wasathiyah terhadap pengembangan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Aini, B. A. M. (2020). *Umdat al-Qari fi Syarh Sahih al-Bukhari*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Bukhari, M. I. (2021). *Sahih al-Bukhari*. Dar al-Minhaj.
- Al-Nawawi, Y. S. (2020). *Al-Minhaj fi Syarh Sahih Muslim ibn al-Hajjaj*. Dar al-Ma'rifah.
- Arifin, S., & Aziz, A. (2023). Religious moderation and character education in Islamic education institutions. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(2), 233–251. <https://doi.org/10.17499/jsser.1269987>
- Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial*. Kencana.
- Berkovich, I., & Eyal, O. (2021). Teachers' emotions and humanistic education. *Educational Philosophy and Theory*, 53(12), 1244–1255. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1724083>
- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2021). Emergency remote teaching in higher education: Mapping the first global online semester. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(50), 1–24. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00282-x>
- Dwivedi, Y. K., Hughes, L., Baabdullah, A. M., Ribeiro-Navarrete, S., Giannakis, M., Al-Debei, M. M., Dennehy, D., Metri, B., Buhalis, D., Cheung, C. M. K., Conboy, K., Doyle, R., Dubey, R., Dutot, V., Felix, R., Goyal, D. P., Gustafsson, A., Hinsch, C., Jebabli, I., ... Wamba, S. F. (2023). So what if ChatGPT wrote it? Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges, and implications of generative conversational AI for research, practice, and policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Elo, S., Kääriäinen, M., Kanste, O., Pölkki, T., Utriainen, K., & Kyngäs, H. (2014). Qualitative content analysis: A focus on trustworthiness. *SAGE Open*, 4(1). <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>
- Hilmy, M. (2021). The quest for Indonesian Muslim identity: Islam, moderation, and education. *Journal of Indonesian Islam*, 15(1), 1–25. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.1.1-25>
- Ibn Hajar al-Asqalani, A. A. (2020). *Fath al-Bari fi Syarh Sahih al-Bukhari*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.



- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Maria, A., & Maulana, R. (2023). Pengaruh model *Project Based Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Musaddadiyah*, 8(1), 55–68. <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/view/457>
- Muhaimin. (2021). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Rachman, L., & Nurhanifansyah. (2024). Integrasi *Project-Based Learning* dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi, tantangan, dan efektivitas. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(1), 1–15. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/adabuna/article/view/2027>
- Salsabila, U. H., Hendriyarta, M., Amalia, T. P., Bakrin, M. I., & Mahardika, H. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Problem Based Learning*. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 101–114. <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/3956>
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO Publishing.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2020). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 40(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Yusuf al-Qaradawi. (2021). *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyyah wa al-Tajdid*. Maktabah Wahbah.